

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi perkembangan dan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sisdiknas 2011:3)

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya (Hadiwinarto, 2014:232). Terwujudnya manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan budi pekerti pada khususnya merupakan sarana untuk membawa perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan kembali akan merobohkan tumpukan pasir jahiliah (kebodohan), membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh, (dewasa) dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga

negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia (Nurul Zuriyah 2015:7)

Berkaitan dengan fungsi dan tujuan pendidikan serta peningkatan kualitas diri peserta didik, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Penumbuhan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan lulus sekolah (Kemendikbud 2015:1).

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Moh. Nuh dalam kesempatan pidato pada Hari Pendidikan Nasional 2012 mengangkat tema Bangkitnya Generasi Emas Indonesia. Beliau menjelaskan pada periode tahun 2010 sampai tahun 2035 kita harus melakukan investasi besar-besaran dalam bidang pengembangan manusia (SDM) sebagai upaya menyiapkan generasi emas pada tahun 2045, yaitu 100 tahun Indonesia merdeka. Artinya jika mulai sekarang sudah dimulai penerapan pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai budi pekerti, itu artinya sama dengan kita melakukan investasi masa depan bangsa.

Menurut Edi Sedyawati (dalam Zuriyah, 2015:137-138) “budi pekerti diterjemahkan sebagai moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. budi pekerti mencakup sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Esa, dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta alam sekitarnya”

Belakangan ini permasalahan dalam kebanyakan siswa yang tidak menyadari pentingnya budi pekerti dalam perilakunya sebagai seorang peserta didik. Faktor penyebabnya dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, dorongan dari dalam diri siswa, kurangnya pengetahuan serta dalam realitasnya terkadang antara apa yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah dengan apa yang

diajarkan oleh orang tua di rumah, sering kali kontra produktif atau terjadi benturan nilai. Selain itu masalah budi pekerti merupakan masalah yang dihadapi semua bangsa termasuk Indonesia.

Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA)” pada tahun 2014 menunjukkan terdapat 1.851 kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku criminal” (Ramidi 2015:1). Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak anak yang berperilaku tidak sesuai nilai-nilai budi pekerti bahkan masuk dalam taraf tindak kriminal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK yang ada di SMP Negeri I Gorontalo, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memiliki perilaku kurang baik. Perilaku kurang baik antara lain yaitu memperlihatkan perilaku yang tidak terpuji seperti (1) membantah guru, (2) tidak memberi salam ketika bertemu dengan guru, (3) belum maksimal menjalankan kewajiban agama, (4) tidak jujur saat berbicara dengan guru yaitu ketika siswa minta izin untuk keluar kelas namun hanya makan di kantin, (5), Berseragam tidak rapi (6) berbicara kasar/kotor, (7) siswa masih sering membuang sampah sembarangan. Dengan demikian pemahaman siswa tentang budi pekerti sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti yang berlaku dimasyarakat khususnya di sekolah.

Sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan secara formal, yang didalamnya terkandung pembinaan terhadap aspek kepribadian siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional serta mencerdaskan bangsa. Maka seluruh proses pendidikan di sekolah, diharapkan dapat membuat siswa memiliki sikap moral maupun budi pekerti yang baik sehingga dapat selaras dengan tujuan pendidikan yang nantinya akan berguna dalam lingkungan masyarakat.

Peran bimbingan dan konseling diantaranya untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan bimbingan dan konseling digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, memberikan nuansa yang tidak

sekedar ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengubah akhlak peserta didik sehingga kelak menjadi anak yang berbudi pekerti luhur, serta menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.

Salah satu upaya yang dapat diberikan kepada siswa dalam meningkatkan sikap budi pekerti adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *cinema therapy*. Menurut Utami (2011:2) *Cinema Therapy* terapi sinema adalah penggunaan film untuk membantu individu belajar mengenai dirinya sendiri dengan memeriksa bagaimana respon mereka terhadap penggambaran peran dan situasi yang berbeda.

Menurut terapis film Gary Solomon, (dalam Aprilia 2016:2) *cinema therapy* adalah penggunaan film yang memiliki efek positif pada seseorang. Melalui media film ini, klien dapat menggambarakan lebih mudah terhadap kesedihan, ketenangan dan mampu lebih santai, juga lebih mampu untuk menyampaikan masalahnya, dan menemukan bahwa film mampu memimpin kataris emosional yang dialami klien sehingga makna dalam film tersebut dapat tersampaikan dan membantu meningkatkan perkembangan wawasan klien serta mengatasi masalah.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk membantu siswa mengembangkan budi pekerti yang dimilikinya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy*, maka peneliti mencoba untuk menyusun penelitian melalui sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Cinema Therapy Terhadap Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP Negeri I Gorontalo

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi bahwa para siswa kelas VII SMP Negeri I Gorontalo menunjukkan rendahnya budi pekerti. Hal ini dapat dilihat dari observasi awal atau *preliminary observation* yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa siswa :

1. Kurang menerapkan ajaran agama dengan baik
2. Terlambat masuk sekolah
3. Suka menyontek,
4. Kurang rapi dalam berpakaian dan

5. Berbicara kasar atau berkata-kata kotor,
6. Membuang sampah sembarangan,
7. Kurang menghormati guru

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh layanan Bimbingan kelompok teknik *Cinema Teherapy* terhadap budi pekerti siswa kelas VII SMP Negeri I Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* terhadap pengembangan budi pekerti siswa kelas VII SMP Negeri I Kota Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lainnya untuk menganalisa masalah yang sama dengan metode yang lain, baik dari segi jangka waktu dari data yang digunakan maupun dari segi analisisnya

Adapun manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada guru bimbingan dan konseling, khususnya dalam membantu siswa yang mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan pentingnya budi pekerti dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *cinema therapy*.